

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini menjadi tujuan pendidikan nasional yang dapat diwujudkan melalui implementasi kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mendefinisikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sesuai dengan yang seharusnya, yakni sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional (Sani, 2014).

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam proses kehidupan, pendidikan harus dilakukan oleh setiap manusia dalam meningkatkan kemampuan diri serta meningkatkan derajat dan manusia. Pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang digunakan untuk perkembangan individu (Syaiful, 2013). Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengkokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak

manusia dengan alam disitilahkan pengalaman, pengalaman yang berulang kali melahirkan pengetahuan (Suyono dan Hariyanto, 2017).

Kegiatan belajar termasuk salah satu proses pendidikan di sekolah yang paling pokok, setiap kegiatan belajar memiliki tujuan yang harus dicapai. Untuk mencapai tujuan diperlukan adanya bahan ajar yang sesuai dengan pencapaian hasil belajar. Dalam Kurikulum 2013 yang mengutamakan keterlibatan siswa secara aktif dalam suatu proses pembelajaran. Pembelajaran hanya bukan sekedar transfer pengetahuan tetapi juga memfasilitasi siswa untuk terlibat aktif selama proses pembelajaran.

Pengembangan bahan ajar diperlukan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Fasilitas yang digunakan guru agar dapat memudahkan peserta didik dalam memecahkan masalah diantaranya yaitu media pembelajaran berupa media audio, cetak dan visual. Salah satu diantaranya yaitu bahan ajar yang merupakan contoh dari media cetak. Pengembangan bahan ajar sangat penting untuk melatih peserta didik dalam menemukan konsep.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MAN 2 Palembang guru kimia tersebut belum menggunakan LKPD. Sumber belajar yang digunakan masih menggunakan buku paket, dimana buku paket tersebut guru hanya menyampaikan materi dan dalam proses belajar mengajar guru belum membangun kemampuan peserta didik agar pembelajaran tersebut memberikan kesempatan peserta didik untuk berperan aktif dalam mempelajari, merumuskan masalah, mencari, mengajukan hipotesis, menguji dan menemukan sendiri informasi untuk membuat keputusan atau kesimpulan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di MAN 2 Palembang menyatakan proses pembelajaran di kelas peserta didik kurang mempersiapkan pembelajaran terlebih dahulu dan sekolah tersebut belum menggunakan LKPD. Kemudian melihat dari studi kepustakaan dengan menganalisis standar isi di Sekolah dan mata pelajaran kimia pada buku-buku teks untuk diajarkan dan melakukan studi kurikulum dengan mengkaji silabus, RPP, KI serta KD. Keterbatasan LKPD akan berpengaruh pada kualitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar, khususnya mata pelajaran kimia.

Kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di SMA. Ilmu kimia sebagai cabang dari IPA memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran IPA lainnya seperti biologi dan fisika. Karakteristik kimia yaitu proses, produk dan sikap. Kimia sebagai proses meliputi cara berpikir, sikap dan langkah-langkah kegiatan ilmiah untuk memperoleh produk kimia, sebagian besar pelajaran kimia harus diajarkan dengan menyajikan fakta berupa masalah dan cara penyelesaiannya seperti pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit. Menurut Wahyuni (2013) banyak sekali kehidupan dalam sehari-hari yang dapat dihubungkan dengan materi ini seperti tersengatnya tubuh ketika tanpa sengaja menyentuh kabel beraliran arus listrik yang isolatornya terbuka, pemanfaatan listrik untuk menangkap ikan disungai, dan penggunaan aki dalam kendaraan bermotor. Oleh karena itu pengembangan LKPD berbasis *problem solving* diharapkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kreatif dan tindakan afektif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan diri secara mandiri, guru dapat membekali,

menyediakan LKPD yang menarik, mudah dipahami oleh siswa dan membantu siswa dalam memecahkan masalah pada pembelajaran materi tersebut.

Salah satu kelebihan model pembelajaran *Problem Solving* yaitu dapat merangsang perkembangan berpikir kreatif siswa (Aris, 2014). Kemampuan berpikir juga menjadi salah satu Standar Kompetensi Lulusan Kurikulum 2013 untuk dimensi keterampilan, yaitu siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir dan tindakan yang efektif dan kreatif sebagai pengembangan dari yang dipelajari disekolah secara mandiri (Kemendikbud, 2013). Maka perlu digunakan LKPD yang dapat menuntun siswa agar dapat memecahkan permasalahan secara kreatif.

Tujuan akhir dari pembelajaran adalah menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan suatu masalah. Wena (2012) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah atau sering disebut *Problem Solving* sangat penting artinya bagi peserta didik dan masa depannya. Bruner dalam Trianto (2011) menyatakan bahwa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertai menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

Pedoman umum pengembangan bahan ajar yang disusun oleh Depdiknas (2008) menyatakan LKPD adalah kepanjangan dari Lembar Kegiatan Peserta Didik (*student worksheet*) yang merupakan lembaran-lembaran berisi tugas yang harus di selesaikan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas. Langkah-langkah tersebut harus dapat melatih peserta didik untuk dapat memecahkan suatu masalah.

Proses pemecahan masalah memberikan kesempatan peserta didik berperan aktif dalam mempelajari, mencari, dan menemukan sendiri informasi untuk diolah menjadi konsep, prinsip, teori, atau kesimpulan. Proses tersebut disusun secara bertahap didalam suatu lembar kerja yang memiliki basis sesuai tahapan dari pemecahan masalah. Menurut suryani dan Leo (2012) langkah *problem Solving* (1) ada masalah yang jelas untuk dipecahkan (2) mencari data, (3) menetapkan jawaban masalah, (4) menguji jawaban sementara, (5) menarik kesimpulan.

Pengembangan LKPD dengan menggunakan basis *Problem Solving* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan pada siswa didalam memecahkan suatu masalah dan hasil pengembangan memenuhi kelayakkan dari butir penilaian keterbacaan, konstruksi dan kesesuaian isi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang terlebih dahulu dilakukan oleh Ubdaidillah (2016) dengan judul “ *Pengembangan LKPD Berbasis Probelm Solving Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Keterampilan Berpikir Tinggi*” hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan LKPD fisika berbasis *Probelm Solving* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan proses sains dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan permasalahan dan penguraian tersebut, maka perlu dilakukan suatu Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) dengan model berbasis *Problem Solving* pada mata pelajaran kimia SMA materi Larutan Elektroit dan Larutan Non elektrolit diharapkan dapat membantu guru dalam membekali kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik serta memperkaya pengalaman peserta didik dan membuat

pembelajaran berpusat kepada peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan produk LKPD berbasis *Problem Solving* pada mata pelajaran kimia SMA materi Larutan Elektrolit dan Larutan Non elektrolit berdasarkan butir penilaian kevalidan, kepraktisan dalam suatu pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, permasalahan yang dapat dirumuskan oleh peneliti adalah :

1. Bagaimana validitas Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis *Problem Solving* pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit?
2. Bagaimana respon peserta didik terhadap Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis *Problem Solving* pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui validitas Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis *Problem Solving* pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit.
2. Untuk mengetahui respon peserta didik terhadap Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis *Problem Solving* pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat terutama :

1. Bagi Peserta Didik
 - a. Membantu peserta didik agar aktif dalam proses pembelajaran dan dapat melibatkan langsung dalam proses pembelajaran.
 - b. Diharapkan lebih mandiri dalam pembelajaran menggunakan LKPD.
2. Bagi Guru
 - a. Memberikan alternatif bahan ajar kepada siswa untuk meningkatkan proses pembelajaran.
 - b. LKPD yang merupakan produk penelitian ini dapat dijadikan instrumen untuk membantu kegiatan peserta didik.
3. Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran Kimia.
4. Bagi Peneliti
 - a. Untuk menambah wawasan, untuk mengembangkan bahan ajar yang menarik dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran.
 - b. Meningkatkan motivasi dari peneliti untuk menghasilkan bahan ajar yang baru untuk meningkatkan minat belajar siswa.